

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Sektor pertanian merupakan hal penting dalam pembangunan pertanian. Salah satu keberhasilan dalam pembangunan pertanian adalah terpenuhinya kesejahteraan masyarakat dalam pemenuhan kebutuhan pangan sehari-hari. Masyarakat yang semakin meningkat dan bertambah mengakibatkan peningkatan kebutuhan yang tidak terbatas namun kondisi sumberdaya alam terbatas. Hal ini sangat berhubungan dengan bahan makanan pokok masyarakat terutama padi. Kebutuhan pangan padi di Indonesia selalu meningkat dari tahun ke tahun seiring dengan bertambahnya jumlah penduduk. Peningkatan kebutuhan padi tersebut tidak sebanding dengan kemampuan produksinya di lapangan sehingga berpotensi sebagai penyebab kekurangan beras setiap tahunnya. Untuk itu, petani sebagai salah satu pelaku pembangunan menjadi kunci agar pembangunan itu berhasil.

Pembangunan pertanian tidak dapat dilaksanakan hanya oleh petani itu sendiri. Meningkatnya kebutuhan pangan mengakibatkan pemakaian teknik-teknik atau metoda-metoda yang mengefisienkan kegiatan didalam usahatani. Memang tidak mungkin untuk memperoleh hasil yang banyak dengan hanya menggunakan tanaman dan hewan serta tanah yang itu juga dengan cara yang tetap. Teknologi usaha tani sangat mempengaruhi pembangunan pertanian. Teknologi usahatani berarti bagaimana cara melakukan pekerjaan usahatani. Di dalamnya termasuk cara-cara bagaimana petani menyebarkan benih dan memelihara tanaman. Termasuk pula di dalamnya alat dan sumber tenaga (Mosher, 1997: 79).

Teknologi yang diusahakan petani jika dilakukan terus menerus akan terdapat sebuah inovasi yang dapat membawa perubahan bagi petani dan menjadikan usahatannya lebih baik lagi. Menurut Rogers (2003: 11) inovasi adalah suatu ide-ide baru, praktek-praktek baru atau objek-objek yang dapat dirasakan sebagai sesuatu yang baru. Kebaruan diukur secara subyektif menurut individu yang menangkapnya. Jika sesuatu itu dianggap baru oleh seseorang maka ia adalah inovasi, jadi tidak harus baru sama sekali, sehingga yang baru bagi seseorang belum tentu baru bagi orang lain. Namun, dalam menerapkan suatu inovasi,

teknologi saja tidak cukup, teknologi harus digabung dan harus digunakan dengan kecerdasan, imajinasi, percobaan serta dengan kerja keras yang terus menerus. Keberhasilan pembangunan pertanian tergantung pada bagaimana efektifnya orang bekerja sama, sama beratnya dengan tergantungnya pembangunan pertanian pada kekayaan alam yang tersedia pada saat permulaan (Mosher, 1977: 13).

Untuk meningkatkan produksi padi perlu adanya inovasi serta pengembangan teknologi dan penelitian yang berkaitan dengan produktivitas padi, yang mana dengan produktivitas padi yang tinggi diharapkan dapat memberi kontribusi yang tinggi dalam kesejahteraan masyarakat petani. Namun untuk memacu produksi khususnya padi telah berdampak negatif terhadap sumber daya alam dan lingkungan. Demikian pula penggunaan pestisida yang berlebih pada beberapa komoditas pangan telah menimbulkan resistensi dan resurgensi berbagai hama dan penyakit (Yusdja *et al.* 1992 dalam Saptana *et al.*, 2007: 124).

Berbagai kegagalan pembangunan tersebut memberi pelajaran untuk mengubah orientasi pembangunan ke arah pembangunan pertanian yang lebih ramah lingkungan. Salah satu teknologi ramah lingkungan yang ditawarkan pemerintah yakni Dinas Pertanian adalah dengan menggunakan teknologi SRI (System Rice Intensification) dan di Sumatera Barat disebut juga dengan teknologi Padi Tanam Sabatang (PTS) karena istilah ini lebih mudah diingat dan diterima oleh petani di Sumatera barat, sebagaimana yang telah dicanangkan oleh Gubernur Sumatera Barat pada tahun 2006.

Padi Tanam Sabatang merupakan cara budidaya tanaman padi yang intensif dan efisien dengan proses manajemen sistem pengakaran dengan berbasis pada pengolahan : tanah, tanaman dan air serta unsur agroekosistem lainnya. Teknologi ini merupakan suatu pendekatan inovatif dalam upaya peningkatan produktivitas padi dan efisiensi usahatani dengan memperbaiki paket teknologi yang disinergikan dengan komponen teknologi lainnya yang bersifat spesifik lokasi dan dilakukan secara partisipatif oleh para petani. Teknologi ini adalah alternatif usahatani padi yang merupakan penerapan PTT (Pengelolaan Tanaman Terpadu) padi sawah yang diharapkan mampu mengendalikan hama secara terpadu dan menghasilkan produktivitas tinggi.

Budidaya PTS dapat berpedoman kepada 6 prinsip pokok yang dilakukan secara terpadu, yaitu : 1) Bibit yang ditanam berumur muda yaitu 7-10 hari setelah semai. 2) Dalam metode PTS menggunakan model penanaman hanya 1 bibit umur muda dalam setiap lubangnya (tancap). Dengan menanam 1 bibit umur muda dalam setiap lubang, memungkinkan tanaman tumbuh dengan cepat dan mampu memproduksi anakan secara maksimal. 3) Benih ditanam dangkal (1 – 1,5 cm) dan perakaran horizontal seperti huruf L, dengan jarak tanamnya adalah 25x25 cm atau 30x30 cm 4) pemupukan dianjurkan menggunakan pupuk organik (kompos, pupuk kandang atau pupuk hijau karena pupuk organik ada di lapangan atau bisa dibuat oleh petani karena penggunaan bahan organik atau pupuk organik merupakan syarat mutlak yang harus dilakukan dalam memperbaiki kualitas tanah tersebut karena dalam metode PTS tidak menggunakan pestisida sebagai tambahan sumber makanan bagi padi 5) pengaturan air dalam metode PTS ini dilakukan secara berkala. 6) Pengendalian hama dalam metode ini harus menerapkan cara organik dengan konsep PHT yaitu pada dasarnya menjaga kesehatan tanam mengendalikan hama dengan memperhatikan sisi ekonomi serta melestarikan sumber daya hayati, penggunaan agentia hayati harus dibatasi agar tidak terjadi kekebalan hama, dan pengendalian gulma secara manual. Teknologi PHT akan lebih efektif dengan sistem jajar legowo karena kebutuhan udara untuk padi akan tercukupi dan memudahkan perawatan tanaman.

Pada tahun 2012, Balai Perlindungan Tanaman Pangan dan Hortikultura (BPTPH) Dinas Pertanian Tanaman Pangan dan Hortikultura Sumatera Barat mengadakan Sekolah Lapang Pengendalian Hama Terpadu (SL-PHT) Tanaman Padi tingkat lanjut selama satu kali musim tanam yang diimplementasikan dalam bentuk Sekolah Lapang Padi Tanam Sabatang (SL-PTS) dalam bentuk demplot-demplot yang didanai pemerintah. Salah satu demplot/labor lapangan yang dilaksanakan adalah di Nagari Sungai Antuan, Kecamatan Mungka pada Kelompok Tani Tigo Alua Saiyo. Khusus untuk Kelompok Tani Tigo Alua Saiyo, mereka mengadakan SL-PHT tersebut dengan memakai benih sendiri yang merupakan benih lokal/organik serta memakai pupuk kompos yang dihasilkan sendiri karena kelompok ini berkomitmen untuk menjalankan usahatani padi organik sehingga BPTPH menyesuaikan pelaksanaan kegiatan ini dengan kondisi

kelompok tani tersebut. Tujuan dari diadakannya Sekolah Lapang ini adalah untuk mensosialisasikan metode SRI/PTS kemudian untuk merangsang petani agar mengadopsi dan melaksanakan metode PTS ini secara mandiri dan setelah kegiatan sekolah lapang ini berakhir diharapkan tidak bergantung lagi pada pemerintah.

B. Perumusan Masalah

Kelompok Tani Tigo Alua Saiyo berdiri sejak akhir tahun 2006 yang terletak di Nagari Sungai Antuan, Kecamatan Mungka. Kelompok Tani Tigo Alua Saiyo merupakan kelompok tani yang berfokus melaksanakan usahatani dengan bertanam padi sehingga pendirian awal kelompok tani ini sudah berkomitmen untuk melakukan pertanian organik.

Percobaan demplot teknologi PTS untuk Kelompok Tani Tigo Alua Saiyo telah diuji coba pada musim tanam bulan Juli-September tahun 2012. Kegiatan ini dilakukan satu kali dalam seminggu dengan rentang waktu selama 12 minggu. Anggota kelompok tani dibina dan dilatih dalam bentuk penyuluhan dan demplot budidaya padi sawah teknologi PTS yang terdiri dari kegiatan penyuluhan tentang agroekosistem bagaimana menyeleksi bibit dan cara pembuatan kompos sebagai pengganti pupuk anorganik serta melakukan praktek tanam, pengendalian hama secara terpadu kemudian pengamatan sampai sekolah lapang. Menurut penyuluh pendamping Kelompok Tani Tigo Alua Saiyo, pada awal penyuluhan dan pada saat penanaman anggota kelompok yang ikut pelatihan ini mau menerima dan melaksanakan budidaya padi sawah metode PTS tersebut. Produksi dari demplot ini telah memberikan hasil yang cukup memuaskan yaitu 8,48 ton per hektar, dibandingkan dengan produksi hasil sistem lokal yaitu 7,36 ton per hektar (Lampiran 3). Pada saat yang bersamaan anggota kelompok ikut mencobakan sejalan dengan berjalannya demplot. Hal ini dikarenakan tim penyuluhan melakukan kunjungan hampir setiap hari. Namun, setelah selesainya ujicoba teknologi PTS ini, tingkat penerapan teknologi PTS di Kelompok Tani Tigo Alua Saiyo belum diketahui. Kajian tentang penerapan teknologi PTS dapat menjadi informasi berharga bagi para petani dalam melakukan penerapan teknologi, sehingga petani dapat meningkatkan produksi dan pendapatan usahatani.

Berdasarkan paparan permasalahan diatas, yang menjadi pertanyaan mendasar dalam penelitian ini yaitu bagaimana tingkat penerapan teknologi Padi Tanam Sabatang oleh Kelompok Tani Tigo Alua Saiyo di Nagari Sungai Antuan, Kecamatan Mungka, Kabupaten Lima Puluh Kota? Untuk itu, peneliti melakukan penelitian dengan judul **“Analisis Tingkat Penerapan Teknologi Padi Tanam Sabatang Pada Kelompok Tani Tigo Alua Saiyo di Nagari Sungai Antuan, Kecamatan Mungka, Kabupaten Lima Puluh Kota”**.

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan latar belakang dan perumusan masalah yang telah diuraikan sebelumnya, maka tujuan penelitian ini yaitu menganalisis tingkat penerapan teknologi Padi Tanam Sabatang oleh Kelompok Tani Tigo Alua Saiyo di Nagari Sungai Antuan, Kecamatan Mungka, Kabupaten Lima Puluh Kota.

D. Manfaat Penelitian

Dengan diadakannya penelitian ini, maka manfaat yang diperoleh adalah :

1. Menjadi bahan masukan yang bermanfaat bagi akademisi dalam pengembangan ilmu pengetahuan dan teknologi dibidang penyuluhan pertanian, terutama penelitian yang ingin meneliti lebih lanjut pemahaman mengenai tingkat penerapan teknologi PTS.
2. Menjadi bahan evaluasi bagi petani terhadap penerapan teknologi PTS dan menjadi bahan pertimbangan kembali dalam mengambil keputusan mengenai penerapan teknologi PTS.